

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Periode Barok (1600-1750)

A. Barok Style

Menurut Kamien (1997:119) Gaya Barok mulai berkembang pada akhir abad ke 16. Barok muncul akibat berkembangnya gerakan Protestanisme. Gereja katolik pada saat itu menginginkan agar gereja dapat menjadi media pembawa pesan yang ingin disampaikan dengan cara yang lebih dramatis melalui Seni. pada era barok gereja menampilkan tema-tema yang religius dengan penuh emosi melalui arsitektur, lukisan dan musik. Meskipun kata barok memiliki arti yang berbeda-beda, style barok dicirikan dengan flamboyant, dan sangat ornamental untuk menunjukkan gaya tertentu dalam seni. Pelukis, pematung, dan arsitek pada saat itu tertarik untuk membentuk ilusi total, seperti pengaturan panggung.



Foto 1 arsitektur barok [online]

(Sumber: <http://mercusuar.uzone.id/>)

Lebih jauh Kamien dalam bukunya menyebutkan bahwa arsitektur barok menunjukkan kemegahan dan kekuasaan, agar masyarakat pada saat itu tunduk dan patuh kepada morarki dan gereja. Arsitekturinya identik dengan desain yang megah, dramatis dan lepas dari aturan. Bangunan yang dibangun pada masa Barok memiliki penekanan pada pilar, kubah, cahaya yang sangat kontras, lukisan di langit-langit bangunan, dan efek 3 dimensi yang dihasilkan dari pahatan. Gaya yang paling membedakan dari gaya arsitektur Barok adalah *dynamism* atau pergerakan. Dinding-dinding cekung dan cembung menciptakan *motion* atau pergerakan pada bangunan. Berbeda dengan arsitektur Renaissance yang menggunakan arsitektur datar pada permukaan bangunan, arsitektur Barok memberikan efek tiga dimensional dengan banyaknya pahatan di permukaannya.

Periode baroque (1600-1750) juga dikenal sebagai "usia absolutisme" karena banyak penguasa menjalankan kekuasaan mutlak atas rakyatnya. di Jerman, misalnya, Adipati Weimar bisa melempar musisi istana Johan Sebastian Bach ke penjara selama sebulan karena Bach dengan keras kepala meminta untuk meninggalkan pekerjaannya. Bersamaan dengan aristokrasi, institusi keagamaan dengan kuat membentuk gaya barok, gereja-gereja menggunakan kualitas teatral untuk membuat ibadah lebih menarik. Selama periode barok erope dibagi menjadi wilayah Katolik dan Protestan.

B. Musik Barok

Dalam bukunya Kamien (1997:92) menjelaskan bahwa Periode Musik barok berkembang pada Tahun 1600 hingga 1750. dua raksasa komponis pada zaman barok yang sangat terkenal dan berpengaruh saat itu adalah George Frieric Handel dan Johann Sebastian Bach. Kematian Bach pada 1750 juga menandai akhir periode musik barok saat itu. Master lainnya pada zaman barok yang banyak dikenal adalah Claudio Monteverdi, Henry Purcell, Arcangelo Corelli, Antonio Vivaldi, mereka sebelumnya telah terlupakan hingga abad ke-20, mereka kembali dikenal lewat sebuah rekaman lama di akhir Tahun 1940-an yang kembali membuat mereka akrab bagi banyak pecinta musik hingga saat ini. Periode barok dapat dibagi menjadi tiga fase awal (1600-1640) tengah (1640-1680) dan akhir (1680-1750).

Pada awal abad 18 kesenian musik pada saat itu dianggap eksentris/berlebihan, kehilangan bentuk yang normal, dan kurang bermutu. Baru selama abad 19 musik dari jaman Barok ini mulai dinilai secara baru dan lebih positif. Perasaan dan fikiran orang dari jaman tertentu tercermin dalam segala segi hidup dan kebudayaan. Pada jaman Barok manusia mulai memperhatikan perasaan dan imajinasi, mereka juga ingin kembali pada Tuhan, Tuhan sebagai pedoman dan ukuran keindahan. Pada jaman Barok manusia dan alam merupakan suatu kesatuan yang harmonis dan manusia Barok percaya bahwa dunia diselenggarakan oleh Tuhan dan irama alamiah dilihat sebagai ungkapan keabadian Tuhan. Manusia pada jaman Barok selalu menambahkan kesan mewah, glamor, dimana mereka memperluas batas realita hidup dengan imajinasi mereka. Orang pada jaman Barok juga mencita-citakan yang tidak jelas, berbelit belit, hidup penuh dengan perasaan dan juga menganggap dunia ini hanyalah sebuah panggung sandiwara. Dalam jaman Barok para seniman berusaha untuk menciptakan suatu ruang seni yang dipisahkan dari dunia alam dan realita hidup. Pada jaman Barok musik mengalami banyak perkembangan. Hal ini ditandai dengan digunakannya sistem birama baru, bentuk/ formasi orkestra menjadi lebih besar, penyempurnaan alat musik gesek yang semakin baik, hadirnya opera, musik sekuler yang dapat diterima di dalam masyarakat, dan musik instrumental yang memiliki kedudukan yang sama dengan musik vokal. Musik kamar memberikan pandangan baru dalam periode Barok. Sonata Barok merupakan salah satu perkembangan dari musik kamar dari abad 16, sonata pada awalnya hanya musik instrumental yang merupakan perlawanan dari *cantata* (music

vokal). Ada dua jenis sonata pada jaman Barok dengan fungsi yang berbeda, yaitu sonata yang digunakan dalam kegiatan keagamaan disebut sonata *da chiesa* dan sonata untuk hiburan disebut sonata *da camera* yang kemudian berkembang menjadi suite. Ciri musik jaman Barok, yakni mulai digunakannya *basso continuo* (bass berjalan), mulai digunakannya tangga nada Mayor-minor, bentuk musiknya dibuat-buat dan kaku, menggunakan bentuk musik Fuga dan Kanon, polyphoni, matematis, musik angkasa, melodinya dinamis, mulai menggunakan ornamen, serta mulai digunakannya tanda dinamik dan tempo.

Berikut karakteristik musik Barok :

1. Ekspresi

Sebuah karya musik barok biasanya menyatakan satu ekspresi dasar, apabila sebuah karya diawali dengan ekspresi emosi yang gembira maka ekspresi musik ini akan tetap sampai akhir karya musik tersebut. Hal ini terutama dapat ditemukan dalam karya musik vokal. Perubahan ekspresi biasanya diikuti dengan perubahan musiknya juga (musik diakhiri dan dimulai lagi dengan ekspresi yang berbeda)

2. Ritme

Dalam musik Barok, ekspresi yang tetap biasanya disampaikan dengan pola ritme yang terus berlanjut dan cenderung diulang ulang. Ritme dan irama lebih ditekankan dibanding dalam musik renaissance.

3. Melodi

Melodi Barok cenderung menciptakan perasaan yang berkelanjutan, melodi tema akan diulang terus menerus dalam sebuah karya musik barok walaupun dalam bentuk yang bervariasi karakter melodi tema lagu tidaklah berubah banyak

4. Dinamika

Dalam Musik Barok dinamika tidaklah berubah secara tiba tiba tetapi bertahap, tetapi walaupun demikian para penyanyi dan pemain instrumen dalam praktiknya kerap membuat perubahan yang cukup nyata guna mengekspresikan emosi dalam sebuah karya musik

5. Textur/Pola

Terutama dalam masa akhir musik Barok kebanyakan berupa musik musik Poliphony didalam pola musiknya, pola poliphony yang terdapat dalam musik barok berbeda dengan textur poliphony dalam musik renaissance. Dalam musik barok terdapat satu atau dua melodi tema yang berkejar kejaran atau saling berdialog dengan satu sama lainnya, dalam hal ini biasanya bagian treble (sopran) berdialog dengan bagian bass, dan melodi utama keduanya diulang ulang, ini menjadi pola dasar poliphony yang digemari.

6. Word Painting

Sebagaimana dengan pendahulunya, musik renaissance, musik barok juga menggunakan tehnik yang sama dalam pengekspresian musik, yaitu menggunakan word painting, notasi yang disesuaikan dengan kata-kata, tetapi

dalam masa Barok word painting tidak hanya sekedar menggunakan notasi tetapi juga menggunakan emosi lagu, sehingga lagu-lagu yang bertemakan kesedihan dan penderitaan pada contohnya akan menggunakan tangga nada dan musik yang sesuai.

7. Basso Continuo

Penggunaan Chord (trinada) menjadi sangat penting dalam musik barok. Dalam masa barok seluruh struktur musik ada pada bagian bass. Dalam permainan musik keyboard (Clavichord/Harpsichord) penggunaan chord biasanya akan mengiringi alur melodi Bass. Teknik permainan chord (trinada) dengan melodi bass biasa disebut dengan istilah Basso Continuo. Dengan demikian teknik permaianan Basso Continuo ini menjadi pengiring utama dalam seluruh karya musik zaman barok. Zaman Barok disebut juga sebagai Zaman Keemasan Basso Continuo. Ensemble Basso Continuo biasanya dimainkan oleh dua alat musik, alat musik bass (Cello, Bassoon, Contra Bass dll.) dan alat musik keyboard (alatmusik yang berpapan tuts) dalam zaman ini adalah harpsichord (untuk musik sekular) dan organ pipa (untuk musik sakral).

C. Johann Sebastian Bach



Gambar 1 Johann Sebastiann Bach

(Sumber: *Book music An Appreciation*)

Johann Sebastian Bach (JS Bach) merupakan salah satu komponis dari zaman barok, komposisi-komponisinya hingga saat ini masih sering terdengar dan dimainkan oleh musisi-musisi di seluruh dunia. Bach lahir pada tanggal 21 maret 1685 di kota Eisenach. Ayahnya bernama Johan Ambrosius Christoper Bach, seorang pemain terompet yang juga dirigen orkes di kota Eisenach. Bach merupakan anak bungsu dari delapan bersaudara. Bach memulai pendidikannya pada sekolah yang dikelola oleh gereja Lutheran di Eisenach. Setelah kedua orang tuanya meninggal bach mengikuti kakaknya ke kota Ohrdruf yang juga seorang musisi pemain organ yang bernama Johann Christoper Bach. di kota Ohrdruf bach melanjutkan pendidikannya di sekolah Lyceum yang mempunyai kurikulum yang sangat progresif pada masa itu. Bach pertama kali belajar organ

dari kakkaknya Christoper, saat Bach berumur 15 tahun melalui perantaraan pemimpin musik di sekolah Lycheum Bach kemudian mendapat tempat dan kemudian ia diangkat sebagai penyanyi kor di gereja Michaliskirche di Kota Luneburg, Jerman bagian Utara.

Bach belajar ilmu komposisi musik melalui cara yang biasa pada zaman itu yaitu menyalin buku musik berisi karya-karya Froberger, Kerll, dan Pachelbel. Pada Tahun (1661-1733) bach belajar komposisi musik pada George Boehm salah satu pemain organ dan komponis terbaik di Jerman Utara. Bach mempelajari musik Noehem dan mendapat bimbingan langsung mengenai ilmu komposisi dari Boehem. Bach pun pernah beberapa kali mengunjungi Kota Hamburg sekitar tahun (1623-1722) sekitar 60 kilometer jauhnya hanya untuk mendengar J.A Reincken memainkan organ di gereja Catherinenkirche. Bach membuat susunan komposisi dari beberapa karya Reincken untuk keyboard supaya ia dapat belajar gayanya.

Dalam perjalanan karirnya yang cemerlang bach banyak menciptakan banyak komposisi-komposisi musik yang sangat luar biasa. Meskipun Bach tidak pernah meraih prestasi sebagai komponis terkemuka seperti Handel maupun Telemann, yang jauh lebih terkenal sebagai komponis terkemuka Internasional pada saat itu. Sebagian musiknya tidak diterbitkan semasa hidupnya sehingga musiknya tidak dikenal secara luas. Perubahan gaya dalam musik pada tahun 1720-1730an yang mengarah pada stile gallant tidak meningkatkan prestasi bach sebagai komponis sesudah tahun 1730. Bach dianggap sebagai komponis yang memaki gaya kuno, khusus dari penekanan pada gubahan polifoni dan ritme

harmoni yang cepat dalam musiknya. Musiknya dianggap tidak natural dan alamiah, yaitu tanpa melodi yang sederhana dan iringan homofoni yang dikehendaki oleh pemusik yang berselera stile galant. Sebenarnya bach bukannya tidak mengenal musik baru saat itu, dengan sengaja ia memilih jalan yang Konservatif.

Setelah meninggal, musik bach banyak dilupakan sampai pada dasawarsa kedua dan ketiga di abad ke -19, ketika musiknya mulai dibangkitkan kembali oleh Samuel Wesley di Inggris dan oleh Felix Mendelssohn di Jerman. Sebelum akhir abad ke -19 karyanya telah di terbitkan, didaftarkan di perpustakaan dan dianalisis. Karna itu pada akhir abad ke -19 Bach dianggap figure yang mendominasi gambaran keadaan musik pada akhir masa barok, sehingga para komponis lain (kecuali Handel) tidak dianggap penting.

Hingga saat ini musik bach sangat dijunjung tinggi sebagai kejayaan musik pada masa barok. Bach dianggap sebagai komponis yang menguasai teknik komposisi yang sangat sempurna, paduan kontrapung dan harmoni yang kaya merupakan ciri khas dari gayanya, musik bach merupakan perpaduan dari tiga nasional. Dari italia terlihat dari konserto-konsertonya, dari perancis tampak dalam suite-suitanya, dan dari tradisi Jerman yang beragama Protestan. Namun ia lebih menekankan kontrapung daripada kebanyakan komonis pada masanya.

Karya-karya sakral ciptaan J.S Bach merupakan tingkat yang paling tinggi dalam perkembangan musik Protestan. Bach menciptakan karya-karya sacral semasa hidupnya. Semasa hidupnya, Bach sangat banyak menciptakan karya-karya. Mulai dari solo untuk instrument ataupun vokal, duet, trio yang beragam,

kuartet untuk string dan tiup, bahkan untuk format yang besar. Karya-karya Bach ini lebih condong pada musik gereja yang berkembang pada saat itu.

Salah satu karyanya yang terkenal hingga saat ini adalah Six Suites for Cello Solo atau yang lebih dikenal dengan 6 suite untuk solo cello. Suite ini dibuat untuk solo cello tanpa menggunakan iringan. Karya suite ini menjadi karya zaman Barok untuk cello yang paling terkenal dan populer untuk dimainkan dan didengar di seluruh dunia. Di kalangan para pemain musik klasik khususnya untuk para pemain cello, suite ini sangat populer untuk dimainkan dan menjadi seperti lagu wajib untuk cello. Suite ini memiliki melodi, harmonisasi, serta akord yang indah

D. Six Suite For Solo Cello

a. History Six Suite

The Bach Cello Six Suite adalah beberapa bagian musik yang paling dikenal dan di gemari di kalangan musik klasik dan populer. Six Suite karya J.S Bach ini telah ditampilkan dalam beberapa konser dan film bahkan di transkripsikan untuk beberapa instrumen. Six Suite ini sangat ikonik dan menginspirasi bukan hanya pemain cello dan penonton tetapi bentuk seni yang lainnya.

Hal yang menarik adalah bahwa sedikit sekali yang diketahui tentang sejarah Six Suite karya J.S Bach ini. Analisis mendalam dari Bach Cello Suite seringkali menghasilkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Meskipun karya ini ditulis pada sekitar Tahun 1717-1723. Naskah aslinya dari six suite ini sempat hilang dengan sedikit kemungkinan untuk ditemukan kembali. Istri kedua

J.S Bach Anna Magdalena Bach menyalinnya kembali dengan deskripsi dalam empat bahasa yang sangat bertele-tele. Salah satu kekecewaan dari six suite ini juga merupakan suatu keindahan bagi para cendekiawan dan musisi.

Kurangnya tanda musik atau catatan yang di tulis oleh istri bach Anna Magdalena Bach tidak menunjukkan indikasi bagaimana bach menginginkan karya tersebut untuk dimainkan. Dengan demikian mengindikasikan bahwa six suite dapat dimainkan sepenuhnya sesuai interpretasi pemain. Keadaan ini menjadikan alasan utama banyaknya edisi six suite yang diterbitkan hingga saat ini antara lain edisi yang paling terkenal dan banyak dimainkan adalah edisi Pierre Fournier, Maurice Gendron, Pablo Casals, Janos Staker, dan masih banyak lagi.

Letak perbedaan masing-masing edisi dilihat dari bowing (arah gerakan bow), frasing (pemotongan kalimat), detail tempo dinamik dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut berpengaruh besar terhadap interpretasi, pembawaan dan tentu saja tingkat kesulitan dalam memainkannya. Dari semua edisi tidak ada yang mutlak benar maupun salah. Six Suite bach untu solo cello ini ibarat buku kitab bagi pemain cello. Terdapat banyak teknik dengan tingkat kesulitan tinggi di dalamnya penguasaan tangan kanan dan kiri menjadi sangat penting. Karna alasan ini lah six suite karya J.s Bach ini menjadi serbaguna sehingga bisa menjadi artikulasi distress dalam satu saat, dan kesedihan mutlak dimasa depan.

Perlunya interpretasi pemain membuat mereka menjadi bagian yang paling pribadi bagi para pemain dan pendengar. Pablo Casals menjadi yang pertama memainkan dan merekam Six Suite Cello karya Bach yang sebelumnya telah hilang di Tahun 1936-1939. Karena Casals dunia dapat melihat kerumitan dan

keindahan dari Six Suite ini sebagai suatu karya solo cello instrumental yang dimainkan. Casals memainkan six suite sebagai rutinitas setiap harinya selama seminggu penuh. Six Suite bagi Casals menjadi Latar belakang untuk momen terburuk. Perselisihan sosial dan politik dalam kehidupannya. Menggambarkan ketika pasukan Francisco Franco menyerang tanah kelahirannya di Catalonia dan perang di Spanyol. Selain Casals seorang pemain cello dan aktifis hak asasi manusia asal Rusia Mstislav Rostoprovic memainkan Six Suite ini di jatuhnya tembok berlin pada Tahun 1989, sebagai cara untuk menyambut warga Berlin Timur yang sedang menyebrangi tembok. Yang lebih baru Yo-yo Ma seorang cellist asal amerika memainkannya pada peringatan ke-10 serangan teroris 11 september di gedung putih, Yo-yo Ma memainkan sarbande dan suite pertama untuk menghormati para korban. Tentu masih dan sangat banyak cellist-ellist lain yang memainkan karya Six suite ini dengan gaya dan interpretasi yang beragam mengetahui alasan tersebut menjadikan karya six suite ini menjadi menarik, ikonik dan populer untuk dimainkan hingga saat ini.

Setiap nomor suite memiliki struktur yang menjadi enam bagian. Enam bagian tersebut terdiri dari Prelude, Allemande, Courante, Sarabande, Minuet I dan II atau Bouree I dan Bouree II atau juga Gavotte I dan Gavotte II, dan yang terakhir Gigue. Setiap nomor suite juga memiliki tanda mula, serta sukat masing-masing yang berbeda. Serta memiliki ritme dan teknik bermain yang bervariasi.

b. Six Suite No.1 *Prelude*

Prelude merupakan komposisi/karya pembuka dalam suatu karya yang terdiri dari beberapa bagian, yang digunakan sebagai penentu nada dasar (*tuning*) terhadap karya bagian-bagian selanjutnya. Dalam repertoar *Cello Suite* Bach ini, *Prelude* sebagai komposisi pembuka untuk suite. *Prelude* berikut bersukat 4/4 dalam tonalitas G mayor.

1. Struktur *prelude* Six Suita No.1

Pada bagian *prelude* ini terdapat tema utama (*main theme*) di birama 1-5. Tema utama merupakan susunan berupa melodi atau akor yang sangat penting dalam sebuah karya. Biasanya diletakkan di awal lagu/repertoar



Gambar 2 struktur six suite

Pada birama 6-13 terdapat modulasi ke akor V (dominan). Kemudian ada frase anteseden di birama 9 ketuk ke 3, yaitu sebagai kalimat tanya yang berupa melodi dengan progresi akor V ke akor I. Di birama 9 terdapat *authentic cadence* yaitu progresi akor V ke akor I.



Gambar 3 struktur six suite

Akor pada birama 14 kembali ke tonika atau nada dasar. Terdapat *authentic cadence* pada birama 18 yang ditandai dengan akor V.

Pada birama 19 terdapat frase *consequent* yang merupakan kalimat jawab dari frase anteseden. Kemudian ada transisi di birama 20-22 ketuk ke dua sebagai perpindahan ke bentuk B.

Muncul tema baru di birama 22 ketukan ke tiga sebagai tema ke dua.



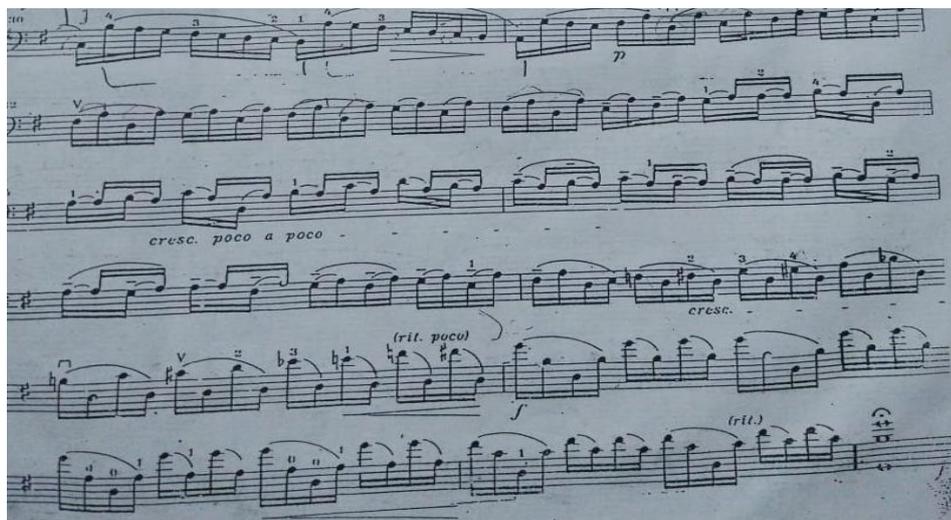
Gambar 4 struktur six suite

Terdapat frase anteseden di birama 30



Gambar 5 struktur six suite

Terdapat *codetta* yaitu pengantar bagian penutup sebuah karya musik. Biasanya diletakkan sebelum *coda*. Dibutuhkan teknik bermain yaitu *bow crossing* dalam bagian *codetta* ini. Bow crossing yaitu *detache bow* dalam dua senar. Pada birama 31-38



Gambar 6 struktur six suite

Setelah *codetta*, selalu muncul bagian paling akhir sebagai penutup dalam sebuah karya yang disebut *coda*. Di dalam *coda* ini terdapat *authentic cadence* dan frase *consequent* sebagai kalimat jawab dari birama 30.

2. Teknik bermain Six Suite pada Cello

Dalam memainkan alat musik sikap badan menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, selain untuk kenyamanan terdapat estetika untuk menunjukkan ekspresi tertentu. Selain itu posisi dan sikap dalam memainkan alat musik khususnya cello posisi/sikap badan yang baik dan benar sangat penting untuk di pelajari karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap produksi bunyi dan ketahanan tubuh untuk memainkan karya berdurasi panjang.

Posisi badan dalam memainkan alat musik cello menurut (Friedrich August,1928:4) Pemain cello harus duduk dengan baik dibagian depan kursi dengan kedua kaki direntangkan ke depan kemudian kaki kiri sedikit lebih berat ke sebelah kanan, sedangkan bagian dari sisa badan tegak ke atas, posisi badan berada dalam keadaan alami. Cello dijepitkan diantra kedua kaki”.



Gambar 7 Sikap badan bermain cello gaya modern

(Sumber: *book picture your self playing cello 1790-1830*)

Pada zaman barok ada sedikit perbedaan dengan bentuk Cello yang pada saat ini, hal tersebut berpengaruh terhadap sikap dan posisi badan saat memainkannya, Cello pada masa itu belum dilengkapi dengan *endpin* (tongkat/kaki cello) sehingga tumpuan cello ditahan atau di jepit menggunakan tumpuan betis dengan posisi badan sedikit membungkuk. Hingga pada Tahun 1850 terdapat sedikit perubahan bentuk cello dengan memiliki endpin hal tersebut membuat sedikit perbedaan dalam sikap dan posisi badan saat memainkan cello.



Gambar 8 Sikap badan bermain cello gaya barok

(Sumber: *book picture your self playing cello 1790-1830*)

Menurut Mahillon-Sachs-Horn-Bostel dalam buku Pengantar Organologi, cello merupakan alat musik eropa yang tergabung dalam klasifikasi alat musik *chordophone* yaitu alat musik yang sumber bunyinya berupa dawai/senar. Teknik permainannya adalah dengan cara digesek (Pono Banoe, 2010, hlm. 93). Cello merupakan alat musik yang bersifat diatonis, memiliki bentuk fisik yang sama dengan biola, akan tetapi memiliki struktur dan rangkaian *body* dengan skala yang lebih besar. Cello memiliki empat buah senar ditala dalam C2-G2-D3-A3 (jarak lima atau kuint).



Gambar 9 Wilayah nada untuk Cello
(Sumber: www.orchestralibrary.com)

Setiap senar memiliki karakter masing-masing. Senar C (C2 – F3) terdengar berat, gelap dan kuat. Bunyinya sangat cocok untuk melakukan bas fundamental yang nyaring. Senar G (G2 – C4) tidak memiliki kekuatan, namun dapat berfungsi untuk mempertahankan kualitas senar C untuk membawa suara bas, sangat cocok untuk efek tonal yang lebih lembut, dan untuk resonansi pizzicato ada pada senar C dan G. Senar D (D3 – G4) digambarkan sebagai musikal dan soulful, dan tanpa diragukan lagi memiliki bunyi paling enak, lembut, halus, intim, dan hangat. Senar A (A3 – A5, A7) memiliki bunyi yang terang, tembus, nyaring, tajam dan dominan.

1. Teknik bowing Six Suite

Bowing adalah tata cara menggesek senar menggunakan bow dengan berbagai karakter bunyi dan pergerakan tangan. Dalam memegang bow dibutuhkan pegangan yang baik dan benar karena berpengaruh terhadap kualitas dan karakter bunyi yang dihasilkan. Selain itu cara memegang bow yang benar tentunya berpengaruh untuk kenyamanan terhadap tangan maupun jari dalam memainkan alat musik gesek.

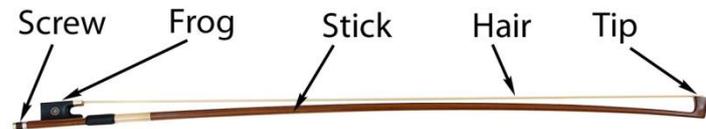
Selain perbedaan organology/bentuk pada badan cello, ada perbedaan Bow zaman barok dan sekarang, Menurut Mary Cyr (2012:10) di era tersebut *bow* zaman itu lebih mirip dengan busur panah dan condong lebih melengkung kedalam, rambut *bow* pun tidak bisa diatur tingkat kencangnya. Hal ini bertujuan agar kualitas *detache* nya lebih maksimal mengingat karakter dizaman tersebut adalah *detache* dan tanpa *vibrato*. Berikut di bawah ini merupakan perbedaan bow era barok dan modern pada gambar di bawah ini:

- Bow era barok



foto 2 bentuk bow barok

- Bow Era Moderen



Gambar 10 bentuk bow moderen

Dalam segi bentuk bow di era ini mengalami perubahan yang signifikan, terutama pada bagian stick yang berubah menjadi sedikit condong melengkung keluar dan rambut bow yang bisa diatur tingkat kekencangannya. Hal ini dikarenakan kebutuhan teknik untuk memainkan sautu karya di era tersebut.

Dikarenakan bentuk bow yang berbeda tersebut tentu teknik yang di pakai berbeda dalam memegang bow gaya barok dan modern. Perbedaannya adalah pada zaman barok posisi cengkraman tangan pada bow cenderung lebih menjorok kea rah middle, sedangkan teknik memegang bow zaman modern lebih menjorok kea arah frog. Hal ini sejalan dengan pemikiran Richard Webb yang merupakan seorang pemain cello spesialis barok yang mengungkapkan dalam sebuah artikel yang berjudul “*Sacramento Baroque Soloist*” bahwasanya penerapan *Holding Bow* akan berbeda dari zaman barok dan modern di karnakan dari segi gaya musik yang berbeda, di zaman barok instrument gesek cenderung hanya menggunakan teknik *Detache* sedangkan di zaman setelah itu komposisi karya yang ada menuntut perubahan organology bow dikarenakan banyaknya kebutuhan memainkan teknik bowing di karya tersebut.

Richard Webb (2015).*Sacramento Baroque Solist*. [Online]. Tersedia: <https://sacramentobaroque.org/richard-webb> [07 Agustus 2018].

Dalam memainkan karya *six suite* ini ada beberapa teknik bowing yang di gunakan di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Detache*

Gerakan bow *Detache* adalah cara bermain alat musik gesek dengan terputus-putus namun penggeseknya ditekan dan tidak diangkat dari dawai (Pono Banoe, 2003, hlm. 112). Dapat diartikan bahawa setiap perpindahan not harus tetap terdengar menyambung meskipun pergerakan bow terpisah pada setiap not-not tersebut.

b. *Slur*

Slur adalah lengkung pengikat atau garis lengkung dalam notasi musik yang membawahi sejumlah notasi nada sebagai petunjuk bahwa nada-nada tersebut dimainkan atau dinyanyikan secara bersambung dalam satu nafas atau dimainkan dalam satu arah gerakan (Pono Banoe, 2003, hlm. 383).

Ketika bermain slur, bow harus diletakan secara lembut di atas senar, dan ditarik dengan kekuatan yang optimal dan tetap dalam keadaan lurus tanpa berbelok menjauh atau mendekati bridge (Kummer, 1928, hlm. 15).

c. *Sul Tasto*

Sul Tasto berasal dari kata Italia yaitu *Sul* adalah “pada” atau “di atas”, dan *Tasto* atau *Tastiera* yang berarti leher biola (Pono Banoe, 2003, hlm. 408). Sehingga dapat diartikan *Sul Tasto* adalah menggesek bow pada senar di atas leher atau *fingerboard*. Teknik ini bertujuan untuk menghasilkan efek lebih merdu atau lembut karena ketika bow digesek naik ke bagian atas *fingerboard* maka intensitas bunyi akan melemah sementara tekanan bow harus tetap stabil.

d. *Playing Chord*

Teknik ini pada umumnya di artikan memainkan akor, namun dalam instrumen gesek (violin, viola, cello, kontrabas), hal ini menjadi teknik karena tidak dapat membunyikan akor lebih dari tiga nada secara bersamaan, harus menggunakan gaya *Arpeggio*, yaitu membunyikan nada-nada akor tersebut satu persatu namun dengan gerakan cepat dimulai dari nada terendah, hal ini dilakukan karena *bridge* pada instrumen gesek berbentuk melengkung sehingga bow tidak dapat menyentuh lebih dari tiga senar. Berikut ini contoh notasi yang harus menggunakan teknik *Playing Chord*:



Gambar 11 Contoh *Playing Chord* pada notasi

Dimainkan satu persatu namun dengan gerakan yang cepat dimulai dari nada terendah.

e. *Crossing Strings*

Louis Potter (1973) menyatakan bahwa

The crossing from one string to another with the bow is basically a vertical motion from the wrist (with the finger also flexible, to aid and promote smoothness). This avoids excessive motion and makes the transfer from string to string quick and effective. (hlm. 64)

Dapat diartikan bahwa perpindahan dari senar satu ke senar lainnya menggunakan bow adalah bentuk dasar dari pergerakan pergelangan tangan (dengan jari yang fleksibel, agar bunyi terasa lebih lembut). Hal ini untuk menghindari terlalu banyak gerakan, dan membuat perpindahan dari senar ke senar lebih efektif.

f. *Staccato*

Staccaato yaitu memainkan atau menyanyikan suatu nada secara pendek dan terputus-putus. Dalam instrumen gesek khususnya cello, untuk menerapkannya yaitu dengan cara mengangkat bow dan dipantulkan pada senar. Berikut ini contoh notasi yang menggunakan teknik *Staccato*:



Gambar 12 Contoh *Staccato* pada notasi

Di atas seluruh not terdapat simbol titik menandakan perintah untuk *Staccato*.

Berikut ini adalah tanda-tanda dan singkatan dalam menentukan pergerakan atau posisi *Bowing* menurut buku “*Violoncell - Schule*” karangan Friedrich Dotzauer (1852, Vol. 1, hlm. 8), diantaranya yaitu:

- ▢ : *Herunterstrich (Down Bow)* yaitu pergerakan bow dari pangkal (*nut*) ke ujung (*point*)
- ∨ : *Hinaufstrich (Up Bow)* yaitu pergerakan bow dari ujung (*point*) ke pangkal (*nut*)
- G. : *Ganzer Bogen (Whole Bow)* yaitu menggesek bow secara penuh dari pangkal (*nut*) hingga ujung (*point*)
- OH. : *Oberer Halber Bogen (Upper Half of Bow)* yaitu gerakan menggesek antara pangkal hingga tengah
- UH. : *Unterer Halber Bogen (Lower Half of Bow)* yaitu gerakan menggesek antara pangkal (*nut*) hingga tengah (*middle*)
- Fr. : *Frosch des Bogens (Nut of Bow)* yaitu posisi mulai menggesek dari pangkal (*nut*)
- M. : *Mitte de Bogens (Middle of Bow)* yaitu posisi mulai menggesek dari tengah (*middle*)
- Sp. : *Spitze de Bogens (Point of Bow)* yaitu posisi mulai menggesek dari ujung (*point*)



Gambar 13 Posisi Bowing

(www.instruments4music.co.uk)

2. Teknik *Fingering*

Bagian penting dan mendasar lainnya adalah posisi *Fingering* (penjarian) pada tangan kanan. Apabila terbiasa dalam menggunakan posisi yang salah hal tersebut dapat berpotensi meningkatkan resiko cedera pada jari dan menghambat perkembangan dalam menguasai berbagai teknik dalam permainan cello.

Fingering adalah petunjuk penggunaan jari, dengan tata jari tertentu dapat dicapai kemudahan dalam memainkan sebuah karya. Dapat disimpulkan bahwa *Fingering* diartikan sebagai suatu cara untuk memudahkan seseorang dalam masalah penjarian. Setiap jari mempunyai kegunaan dan fungsinya masing-masing untuk memecahkan masalah penjariannya tersebut. Berdasarkan hal tersebut kedudukan posisi tangan dalam memainkan teknik *Fingering* mempunyai peranan pokok dalam membentuk kekuatan jari serta membiasakan jari memainkan berbagai posisi dan kombinasi jari pada *fingerboard* (Pono Bano, 2003, hlm. 145).

a. Teknik *Vibrato*

Samuel Adler dalam bukunya “The Study of Orchestration” (1989, Hlm. 16) menyatakan bahwa: “Saat jari ditekan pada senar dan dipertahankan untuk waktu yang lama, kebanyakan pemain *string* akan menggunakan *vibrato* untuk meningkatkan keindahan nada. Hal ini dilakukan dengan menempatkan jari dengan kuat pada senar pada nada yang diinginkan saat melakukan gerakan goyang ke arah bawah dan atas. Selain meningkatkan keindahan nada, penggunaan *vibrato* meningkatkan kualitas emosional dan intensitas nada tanpa mendistorsi dari frekuensi nada tersebut. Seorang komposer atau orkestra bisa meminta non *vibrato*, atau *senza* (tanpa) *vibrato*, jika ada suara putih pucat yang diinginkan. Jelas sebuah senar kosong tidak bisa memiliki *vibrato*, tapi bisa dibuat berbunyi seolah-olah bergetar dengan dua cara: dengan meraba (mengosongkan) nada satu oktaf lebih tinggi pada senar berikutnya untuk mengatur getaran simpatis; atau dengan menggetarkan keseimbangan. Efek yang terakhir ini tentu saja bisa diproduksi untuk tiga *string* teratas”. Teknik *Vibrato* memiliki beberapa jenis karakter atau getaran diantaranya yaitu:

- a. *Slow, Narrow* (Lambat dan sempit)
- b. *Fast, Narrow* (Cepat dan sempit)
- c. *Slow, Wide* (Lambat dan lebar)
- d. *Fast, Wide* (Cepat dan lebar)

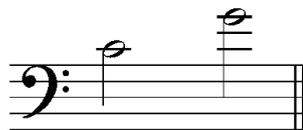
Jenis-jenis ini digunakan pada bagian-bagian tertentu pada karya sesuai dengan karakter, suasana, dan interpretasi yang diinginkan oleh pemain maupun komposer.

b. Teknik *Shifting*

Shifting adalah teknik memindahkan satu nada ke nada yang lain dengan posisi yang berbeda dan berada pada senar yang sama. Teknik ini diterapkan dengan cara bertahap yaitu teknik *Slide*, dengan secara perlahan hingga cepat secara bertahap untuk memindahkan nada satu ke nada yang lain secara berulang-ulang hingga efek *Slide* ini tidak terlalu terasa karena perpindahan nada yang cepat.

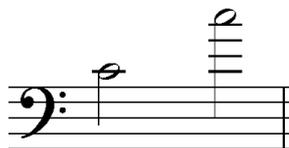
Terdapat dua jenis *Shifting*, yaitu:

- a. *Short Shifting* atau pergeseran nada jarak dekat, sebagai contoh perpindahan nada *kwint* (dari nada c ke g)



Gambar 14 Contoh *Short Shifting* pada notasi

- b. *Large Shifting* atau pergerakan nada jarak jauh, sebagai contoh perpindahan nada *octave* (dari nada c ke c1)



Gambar 15 Contoh *Large Shifting* pada notasi

c. Teknik *Double Stop*

Double Stop adalah teknik permainan alat musik bedawai, yakni dengan cara menekan dua dawai sekaligus (Pono Banoe, 2003, hlm. 122). Friedrich August Kummer dalam bukunya “Violoncello Method – Double-stops” (1928, hlm. 22) menyatakan bahwa: “Dalam memainkan *Double Stops*, bow harus menarik dua senar dalam satu waktu secara datar. Pemain harus sangat memperhatikan gesekan agar menghasilkan intensitas dan intonasi yang sempurna dan harus selalu melatihnya secara perlahan dan bertahap (contoh latihan nomor 99, 100, 101 pada halaman 104-106). Kedua jari harus sudah berada pada senar sekaligus”.



Gambar 16 Contoh *Double Stop* pada notasi

Pada ketukan pertama nada E dan C dibunyikan dalam satu waktu

2.2 Gaya Permainan

A. *Style*

Gaya secara umum dapat diartikan suatu keberagaman baik cara, rupa, bentuk dan sebagainya (-Sumber KBBI Daring-). Istilah gaya dalam termonologi musik jika di padu padankan dengan kata *style* mengacu pada terjemahan bahasa inggris dalam *dictionary of music* oleh Cristine Amer (2004:407) *Style* biasanya digunakan untuk menerangkan cara, sikap atau metode (*manner*) seorang komposer musik ketika memperlakukan variasi elemen-elemen untuk menciptakan komposisi secara umum meliputi gaya bentuk, gaya melodi, gaya ritmik, gaya harmoni, gaya instrumentasi, dsb. Demikian juga bagi seorang performer/musisi/penyaji musik, gaya (*style*) merupakan cara, sikap, metode performer/musisi/penyaji musik dalam mempersentasikan (menyajikan,memainkan,menampilkan) komposisi musikal.

Gaya (*Style*) baik bagi komposer maupun performer dipengaruhi oleh banyak faktor, baik secara personal maupun historikal. Seorang komposer mungkin bertujuan untuk memunculkan ide musik yang particular (khusus), yang mungkin dilihat lebih penting dari ide musik yang lainnya. Cara melakukan atau keberagaman gaya seorang komposer dan performer bagaimanapun dipengaruhi oleh faktor usia dan pengalaman dengan siapa dia belajar, atau kepada siapa musisi/komposer yang dia kagumi. Gaya performer dipengaruhi oleh talenta dan juga pengalaman. Lebih jauh lagi baik komposer dan juga performer dipengaruhi oleh historis, musik dimasa lalu dan gaya musik di waktu mereka. Jadi penggunaan kata Gaya Permainan bagi seorang performer musisi menerangkan

tentang bagaimana sikap atau metode seorang performer/musisi tersebut dalam mengekspresikan atau menginterpretasikan atau menampilkan suatu komposisi musik dengan menggunakan vokal maupun instrumental.

Karya musik yang sama dapat dimainkan dengan cara yang berbeda-beda, dan perbedaan aspek dari performa memainkan instrumen sangat mempengaruhi perubahan ekspresi dan karakter dari musik tersebut. Musisi yang berpengalaman, cenderung memiliki gaya performa yang merefleksikan *personality, attitudes*, dan apa yang mereka yakini/percayai/imani/*belief*, (CC Shih, 2017:1). Aspek gaya permainan yang terdengar pada instrumen gesek meliputi artikulasi, energi, vibrato, aksentuasi dan legato. Performa musikal merupakan suatu komposisi dari dua bagian yang esensial. Pertama komposisi yang dibuat oleh komposer (scores) dan yang kedua adalah “*the actual interpretation and performance of the performers*” (*Sound*). Komposisi musik dapat diinterpretasikan secara berbeda tergantung dari gaya seorang performer, contohnya memperpanjang durasi (*extending duration*) dari aksentuasi atau memanipulasi/memberi energi dari tiap nada (*note*) dalam suatu deretan nada, dsb (CC. Shih, 2017:1).

Aspek performa yang menjadi ciri dari gaya permainan biola (gesek) termasuk didalamnya adalah faktor interpretasi, seperti artikulasi dan energi/tenaga/power/passion/ gairah. Faktor teknik bermain seperti *Shifting, Vibrato, Pizzicato* dan *Bowing*. Sebagai contoh aspek artikulasi musik, durasi memainkan setiap not dan waktu yang *overlapping* diantara not yang berturut-

turut. Analisis dari aspek teknis juga dapat diperhatikan melalui hubungan antara nada yang dibunyikan dan tekanan dari *bow holding*.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa intonasi yang baik dapat dicapai ketika memainkan vibrato dengan menjaga kestabilan dan keseimbangan antara not yang turun dan yang naik diantara nada yang dituju (*oscilating*). Baader dalam CC Shih (2017:2) juga menyebutkan, intonasi violin yang baik diproduksi melalui koordinasi antara *bowing* dan *fingering*. Aspek teknis dikaji melalui data tentang *location fingerprint on bow, the finger shifting data, pitch value*, dan *velocity of finger*, hal tersebut dapat membantu para siswa untuk meningkatkan kemampuan performa mereka.

Analysis *style/gaya* seorang musisi juga dapat dilihat melalui suatu perbandingan dari beberapa pemain, lalu direkam dan hasil rekaman tersebut diperdengarkan kepada *audience/pendengar*. Kesan seperti “*cold*”, “*Unemotional*” kesan kontras lainnya adalah “*warm*”, “*capable*” mampu mengkomunikasikan emosi atau perasaan. Studi gaya permainan juga dapat dilihat melalui analisis ekspresi permainan, dari *velocity (speed), italian - Veloce* (cepat, rapid, deras), *accent* (aksentuasi). ekspresi permainan juga mencakup tentang artikulasi/phrasing 3 , energi, dan aspek vibrato.

Untuk gaya seorang pemain/kekhasan seorang pemain, kita dapat memilih karya-karya yang sama tetapi dimainkan oleh orang yang berbeda, dengan cara membandingkan permainan mereka. Langkah pertama dapat kita lakukan melalui suatu fokus pada data rekaman yang diperoleh melalui konser-konser atau penampilan publik, sehingga pemain tersebut telah mempertimbangkan matang

melalui persiapan latihan dan penggarapan untuk menyajikan penampilan yang terbaik/representatif. dari data tersebut kita dapat menginvestigasi kekhasan permainan seseorang (cellist) melalui catatan-catatan kecil tentang memulai, mengakhiri, membuat legato, aksentuasi, jenis not, dan tempo. pencatatan dilakukan dengan mengamati berulang-ulang data rekaman atau video permainan tersebut.

Dari pengamatan tersebut akan ditemukan suatu informasi bagaimana aksentuasi dimainkan, apakah aksentuasi tersebut terbentuk melalui not yang dimainkan lebih keras daripada yang lain (louder) atau dengan durasi yang lebih panjang (longer duration), atau lebih cepat dan lebar (speed), mengingat bahwa setiap pemain pasti memiliki keragaman/variasi dalam mempertegas suatu nada yang penting (aksentuasi), seperti pada suite Bach, terjadi aksentuasi untuk menggambarkan tempo atau biarama tertentu dengan menggunakan aksentuasi, tetapi aksentuasi tentu diproduksi berbeda-beda oleh beberapa pemain. Mengkarakteristikan aksentuasi sangatlah penting. Terkecuali aksentuasi yang memang sudah tertulis di scores, beberapa pemain mungkin melakukan suatu penegasan yang non aksentuasi (emphasize non accent) pada penampilan mereka, misalnya not yang bernilai *dotted eighth* akan dianggap *quarter note* tetapi berhenti di *up beat* (short). Oleh karena itu, kriteria berdasarkan suatu nada yang dianggap aksentuasi atau hanya suatu penegasan terkadang bukan didasarkan oleh audio data, tetapi grafik yang terbentuk melalui kurva/grafik yang muncul menggunakan peralatan rekaman.

Langkah dalam menganalisis gaya permainan instrumen perlu dilakukan suatu ekstraksi dari keseluruhan penampilan ke dalam daftar tabulasi lalu melakukan reduksi/pengkategorian data, tujuannya adalah menginvestigasi suatu detail-detil dari aspek interpretasi, teknis dan artikulasi/phrasing. Dari daftar ekstraksi tersebut kita dapat melihat suatu level seperti durasi yang diperpanjang, kontur energi/power dan tingkat vibrato dari setiap not yang dimainkan. Langkah selanjutnya dilakukan deskripsi mengenai analisis berdasarkan score, kita dapat membandingkan permainan tersebut dengan pemain yang dipilih/selevel/virtuos, dengan tetap mengacu pada notasi musik seperti legato (slur), dinamika, dan lain sebagainya.

Level dari nada yang dimainkan dapat dibedakan melalui cara mengartikulasikan tiap nada (aken non aksen), tiap frase, lintasan nada, level energi dan intensitas vibrasi. Semacam statistika dari kumpulan intensitas level, jika kecendrungan level yang tinggi dari tiap komponen ekstraksi maka diakumulasi menjadi suatu ekspresi yang solid, tebal, kokoh, kuat, atau sebaliknya lemah, tipis, ringan, atau bervariasi.

b. Artikulasi

Fitur dari artikulasi berhubungan dengan tempo dan niat mengekspresikan. Oleh karenanya, dalam style analisis ini penting untuk diperhatikan karena mempengaruhi penonton ketika, contohnya : nada yang padat (sequence short duration notes) tanpa jeda diantara nada mungkin membuat audiens senang/tertarik/kagum atau stressful (bosan, jenuh); atau nada yang hidup dengan jarak/jeda-jeda pendek membuat lebih bergerak hidup dinamis (delightful and lovely) dan durasi yang terlalu panjang membuat perasaan damai atau tenang, bahkan terkadang, tempo menjadi indikator dari gaya ekspresi seorang pemain.

c. Energy

Energi/*power* merupakan suatu karakteristik yang esensial untuk membedakan suatu gaya permainan. Performer mungkin mengikuti dinamika yang tertulis pada score pada interpretasi mereka. Bagaimanapun sering mereka akan memilih untuk membuat, mempertegas beberapa nada, phrase atau chord dengan memainkannya lebih keras, berdasarkan opini mereka pribadi untuk mengucapkan atau menyatakan ekspresi dirinya. Energi bersifat personal dan diidentifikasi berdasarkan komparasi dengan pemain lainnya dengan karya yang sama, terkadang untuk mendapatkan keakurasian digunakan alat pengukur khusus untuk membandingkan jika dibutuhkan.

d. Vibrato

Vibrato atau Vibrasi, merupakan suatu elemen lainnya yang juga sangat esensial, pemain yang terlatih dan berpengalaman secara natural akan membunyikan nada dengan vibrato. Tujuannya untuk menghasilkan suara yang indah, berwarna, bulat dan kaya (*rich sound*). level vibrato setiap pemain sangatlah bervariasi, ada yang sangat lebar, ada yang dikhususkan hanya pada not tertentu yang diperlukan sebagai aksentuasi, sebagai penegasan lebih lebar, ada yang juga dengan level yang lebih rendah atau sedang, stabil.

Beberapa pengamatan perlu dilakukan untuk menginvestigasi dan menetapkan kapan nada tertentu dibunyikan menggunakan vibrato, seberapa sering, ada berapa jenis vibrato (lebar, sedang, cepat, pendek-pendek, aksen vibrato).

B. Tanda-Tanda Dalam Notasi Musik

1. Parameter (Terukur)

a. Birama

Birama adalah suatu tanda untuk menunjukkan jumlah ketukan dalam satu ruas birama. Satu ruas birama ditunjukkan oleh batas-batas garis vertikal yang disebut garis birama. Hal ini terlihat dalam musik diatonis. Namun, dalam musik pentatonis penggunaan garis birama jarang ditemui. Dalam tangga nada diatonis, petak-petak yang dibatasi garis birama disebut ruas birama. Tiap birama dalam musik mempunyai tekanan suara yang teratur yang disebut arsis dan aksen. Arsis adalah birama yang ringan. Aksen adalah birama yang kuat. Birama terdiri atas beraneka macam, di antaranya birama $2/4$, $3/4$, $4/4$, $5/4$, $6/4$, $3/8$, $6/8$, $7/8$.

b. Ritmik

Ritmik atau irama adalah pergerakan nada yang teratur mengalir karena munculnya aksen secara tetap. Keindahan irama akan lebih terasa karena adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan bunyi. Ritmik merupakan aliran ketukan dasar yang teratur mengikuti beberapa variasi gerak melodi. Ritmik dapat kita rasakan dengan cara mendengarkan sebuah lagu secara berulang-ulang. Pola irama pada musik dapat membedakan perasaan tertentu karena pada hakikatnya irama adalah gerak yang menggerakkan perasaan dan erat hubungannya dengan gerak fisik.

c. Melodi

Melodi adalah rangkaian nada atau bunyi yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi rendah atau naik turunnya (*pitch*) nada tersebut. Melodi dapat juga merupakan suatu bentuk ungkapan penuh atau hanya berupa penggalan ungkapan. Setiap musik mempunyai melodi yang berbeda sesuai dengan karakter dan tonalitas yang digunakan.

2. Non Parameter (Tidak Terukur)

a. Tempo

Tempo adalah waktu atau kecepatan dalam ukuran langkah tertentu (Pono Bano, 2003, hlm. 410). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tempo berhubungan dengan ketukan, harga not, dan waktu. Tempo dibagi menjadi tiga jenis yaitu *Lento* (lambat), *Moderato* (sedang), dan *Allegro* (cepat). Tanda lainnya yang digunakan untuk memperlambat dan mempercepat tempo dalam lagu antara lain: *Ritardando* (*rit.*) artinya semakin diperlambat, *Accelerando* (*accel.*) artinya semakin dipercepat, dan ada tanda *a tempo* yang berarti ke tempo semula.

b. Dinamika

Tanda dinamika merupakan keras lembutnya *volume* bunyi dalam memainkan alat musik, dinyatakan dalam berbagai istilah seperti *forte* disingkat *f* (keras), *mezzoforte* disingkat *mf* (sedang), dan *piano* disingkat *p* (lembut). Banyak sedikitnya huruf menentukan tingkat kekuatannya. Misal *f* (*forte*) = kuat, *ff* (*fortissimo*) = lebih kuat, *fff* (*fortissisimo*) = lebih kuat dari *ff* (*fortissimo*), begitupun sama dengan tanda lainnya. Selain itu terdapat tanda lain untuk perubahan dinamika secara bertahap, yaitu *Crescendo* (*cresc.*) / (\curvearrowright) artinya bertahap menuju nyaring, dan *Decrescendo* (*decrec.*) / (\curvearrowleft) artinya bertahap menuju lembut (Pono Banoe, 2003, hlm. 116).

c. Ekspresi

Dalam wilayah permainan musik, istilah yang sering digunakan untuk mengaplikasikan emosi pemian yaitu dengan “*Expression*”. Istilah ekspresi sebenarnya mengacu pada suatu karakteristik musikal pada seorang pemain dalam cara membawakan karya sebagai hasil interpretasi individual yng dihadapkan kepada pendengar atau audiens. Berikut dijelaskan beberapa pengertian tentang ekspresi yang sering digunakan yaitu:

- a. *Dolce* : Manis, halus, lembut
- b. *Expressivo* : Ekspresif, berperasaan
- c. *Alla di Marcia* : Seperti mars
- d. *Cantabile* : Seperti bernyanyi
- e. *Brilliante* : Berkilauan, cemerlang
- f. *Leggiero* : Ringan